

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal sebagai lembaga perantara berperan penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor). Pasar modal sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila pengerahan dana masyarakat melalui lembaga lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama makin berkurang. Dapat dikatakan, disatu sisi pasar modal merupakan sumber pengerahan dana masyarakat untuk berinvestasi dan di sisi lain merupakan sumber dana potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang dan jangka menengah.

Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2003) dalam Daniati dan Suhairi (2006:2). Tujuan pasar modal di Indonesia adalah disamping

untuk mengerahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan di sektor-sektor produktif, juga ikut mewujudkan pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan. Tujuan tersebut dapat dicapai secara bertahap dengan semakin banyaknya jenis dan jumlah surat-surat berharga yang diperjual belikan sejalan dengan bertambahnya lembaga-lembaga yang mendukung terselenggaranya pasar modal tersebut. Investasi dalam saham merupakan pemilihan atau pembelian saham-saham perusahaan lain oleh suatu perusahaan atau perorangan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan (*income*) di luar pendapatan dari usaha pokoknya. Karena alasan atau tujuan akhirnya adalah perolehan pendapatan, maka bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Setiap investor memiliki motif dan tujuan tertentu yang ingin dicapainya melalui keputusan investasi yang diambil. Secara umum tentunya motif berinvestasi adalah memperoleh keuntungan dalam arti seluas-luasnya. Biasanya motif-motif investasi khususnya di pasar modal diantaranya

Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat.

Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti pula akan menurunkan nilai emiten dimata investor/calon investor. Salah satu alat untuk menganalisis harga saham adalah dengan analisis ratio. Analisis ratio merupakan alat yang membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang memperoleh keuntungan mencerminkan adanya laba. Laba sangat penting karena merupakan ukuran yang dapat dipakai untuk menilai sukses atau tidaknya suatu perusahaan. Selain itu besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan memiliki pengaruh dalam kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang baik untuk bertahan maupun berkembang dalam menghadapi persaingan bisnisnya. Untuk dapat mencapai laba yang dikehendaki perlu disusun suatu perencanaan yang matang dalam pelaksanaan operasional perusahaan agar laba yang diperoleh dapat maksimum dan kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat dikoordinasi dan terkendali.

Goodwill merupakan cerminan atas lebih tingginya kekuatan potensi laba perusahaan yang diakuisisi pada nilai wajarnya. Perlakuan akuntansi untuk *goodwill* telah lama menjadi perdebatan

yang berkepanjangan. Di beberapa negara peraturan mengenai *goodwill* telah mengalami beberapa perubahan, termasuk standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC). Pada awalnya, *goodwill* dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 20 tahun. Seiring dengan meningkatnya penggunaan akuntansi nilai wajar dalam standar akuntansi akhir-akhir ini, perlakuan akuntansi *goodwill* juga mengalami pergeseran. *Impairment test* (uji penurunan nilai) diterapkan untuk menggantikan perlakuan sebelumnya yaitu amortisasi.

Di Indonesia masih menerapkan pendekatan amortisasi kurang dari 20 tahun seperti yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha menyatakan bahwa *goodwill* harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Periode amortisasi *goodwill* selama 5 tahun dan dapat diperpanjang sampai dengan 20 tahun dengan alasan yang tepat. Rasionalisasi atas amortisasi ini adalah bukti bahwa *goodwill* sebagai aset perusahaan dialokasikan sebagai biaya sepanjang masa manfaatnya dan nilainya akan berkurang akibat dikonsumsi.

Dalam FASB Statement no. 142, *goodwill* tidak lagi diamortisasi untuk tujuan pelaporan keuangan (Financial Accounting Standard Board, 2001). Ada juga kontroversi pajak penghasilan yang berkaitan dengan *goodwill*. Dalam beberapa kasus, perusahaan bisa memotong amortisasi *goodwill* untuk tujuan-tujuan pajak selama

jangka waktu 15 tahun. Pada kebanyakan negara seperti: Amerika, Jepang, dan Australia, perusahaan dapat mengkapitalisasi dan mengamortisasi *goodwill* yang diperoleh dari penggabungan usaha, sedangkan pada beberapa negara, seperti Jerman dan Inggris mengizinkan untuk penghapusan *goodwill* ke ekuitas pemegang saham. Meskipun neraca perusahaan menampilkan angka kekayaan bersih yang lebih kecil, maka perusahaan dapat lebih cepat melaporkan laba operasi gabungan tanpa melakukan pengurangan atas pajak melalui amortisasi *goodwill*.

Para analis keuangan dan investor cenderung untuk mengabaikan amortisasi *goodwill* dari laporan laba rugi. Banyak yang beranggapan bahwa amortisasi *goodwill* sebagai beban hanya memiliki pengaruh sangat kecil dalam proses penerbitan informasi laba karena tidak berhubungan dengan kas keluar dalam periode bersangkutan. Sebagian investor dan analis lain memandang *goodwill* sebagai aktiva dengan umur yang tidak terbatas oleh karenanya tidak tepat jika dilakukan amortisasi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Jennings, LeClerc, dan Thompson II (2000). Jennings, dkk., (2000) menganggap amortisasi *goodwill* tersebut dianggap mengurangi kegunaan laba akuntansi sebagai dasar penilaian saham. Jennings, dkk., (2000) juga menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih mampu menjelaskan distribusi harga saham observasian daripada laba dengan amortisasi *goodwill*.

Bagi investor informasi laba berupa *Earning Per Share* (EPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan

pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tjiptono dan Hendy (2001) dalam Madichah (2005) menyatakan semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun.

Laba akrual merupakan laba yang terdiri dari unsur-unsur akrual/non-kas, seperti depresiasi dan amortisasi. Laba kas merupakan laba yang mengeluarkan unsur-unsur akrual atau non-kas, yaitu laba sebelum depresiasi dan amortisasi. Sedangkan arus kas adalah jumlah kas yang sebenarnya dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi. Pola penurunan nilai *goodwill* pada masing-masing perusahaan berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap *goodwill*, seperti kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan pengungkapan amortisasi *goodwill* secara merata setiap periodenya gagal memenuhi karakteristik kualitatif *representational faithfulness*. Selain itu banyak juga terdapat kasus beban amortisasi *goodwill* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan keuntungan yang diperoleh investor yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menjadi dasar

penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Perusahaan LQ 45 dipilih berdasarkan pada beberapa alasan yang menyangkut ketersediaan data, perbedaaan karakteristik, dan sensitifitas terhadap kejadian. Selain itu dengan pertimbangan LQ45 sebagai besar perusahaan manufaktur dimana perusahaan manufaktur merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap dana dari masyarakat, memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Informasi Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 (Analisis Berdasarkan Amortisasi *Goodwill*). Tahun 2007-2009 dipilih karena pada periode tersebut lebih menggambarkan informasi dan keadaan terbaru perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan secara umum yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah informasi laba berupa EPS sebelum amortisasi *goodwill* (EPSBGW) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009?

2. Apakah informasi laba berupa EPS setelah amortisasi *goodwill* (EPSAGW) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh informasi laba berupa EPS sebelum amortisasi *goodwill* (EPSBGW) terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009.
2. Untuk mengetahui pengaruh informasi laba berupa EPS setelah amortisasi *goodwill* (EPSAGW) terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan bagi lembaga akademis untuk menambah literatur tentang pengaruh informasi laba berupa EPS sebelum dan setelah amortisasi *goodwill* (EPSBGW) terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009 dan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi para pelaku pasar modal atau investor serta pihak-pihak yang berminat untuk mengetahui pengaruh informasi laba berupa EPS sebelum (EPSBGW) dan setelah *amortisasi goodwill* (EPSAGW) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009 sehingga nantinya dapat dimanfaatkan untuk pihak perusahaan dalam memperbaiki kinerja manajemennya terutama yang menyangkut investasi saham.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang isi dari skripsi ini, maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini dapat diuraikan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi penelitian terdahulu beserta dasar-dasar teoritis dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam perusahaan.

Bab 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang deskripsi data, analisis dari data perusahaan yang diolah, dan pembahasan atas analisa data.

Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, analisis dan pembahasan.

Bab 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian penutup penelitian terdiri dari kesimpulan hasil analisis dan pembahasan, disertai saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.